

PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Aidil Novrianto¹, Ahmad Rifki Pratama², Nurzena³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : 112410113172@students.uin-suska.ac.id,

212410114386@students.uin-suska.ac.id, 3syanyursyanur@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the achievements of Islamic civilization during the Abbasid period and the factors that influenced its progress and decline. The research method used is qualitative with a library research approach through data collection from relevant books, journals, and historical literature. The results show that the Abbasid Dynasty became a center of world civilization through the development of scientific institutions such as the House of Wisdom, the emergence of great Muslim scholars, and an advanced and open education system. This golden age was supported by political stability, government support for knowledge, and openness to foreign cultures. However, the decline of the Abbasid Dynasty was caused by internal conflicts and external invasions such as the Mongol attack. The study concludes that the success of Islamic civilization during the Abbasid period was strongly influenced by political strength and the systematic development of knowledge.

Keywords: Islamic civilization, Abbasid, science, education, House of Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah serta faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemundurannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, dan literatur sejarah yang relevan. Hasil pegujian ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah berhasil menjadi pusat peradaban dunia melalui perkembangan institut pengetahuan seperti Baitul Hikmah, lahirnya ilmuwan besar Muslim, serta sistem pendidikan yang maju dan terbuka. Kejayaan tersebut didukung oleh stabilitas politik, dukungan pemerintah terhadap ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap budaya asing. Namun, kemunduran Abbasiyah terjadi akibat konflik internal dan serangan eksternal seperti invasi Mongol. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa Abbasiyah sangat dipengaruhi oleh kekuatan politik dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi secara sistematis.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Baitul Hikmah

A. Pendahuluan

Salah satu peradaban terbesar dalam sejarah dunia adalah peradaban Islam, terutama selama masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, yang berlangsung dari tahun 750 hingga 1258 M (Wulandari et al., 2025) Pada masa ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama tetapi juga sebagai pusat pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan kebudayaan. Baghdad adalah pusat peradaban dunia dan rumah bagi banyak ilmuwan Muslim yang berkontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Ini menunjukkan bahwa Islam pernah mencapai level tertinggi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masa Abbasiyah adalah masa keemasan Islam karena perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan penerjemahan karya asing ke dalam bahasa Arab oleh lembaga Baitul Hikmah.

Menurut penelitian lain, orang-orang seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Razi memainkan peran besar dalam perkembangan ilmu

pengetahuan di seluruh dunia. Sebagian besar penelitian, hanya berfokus pada satu aspek tokoh atau bidang ilmu tertentu secara terpisah, dan tidak secara menyeluruh memeriksa hubungan antara elemen-elemen yang berkontribusi pada kejayaan dan dampak mereka terhadap peradaban Islam secara keseluruhan (Aizid,2023).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, artikel ini membawa kemajuan ilmiah dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang kejayaan peradaban Islam selama Dinasti Abbasiyah dengan menggabungkan semua aspek ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan budaya dalam satu diskusi. Penelitian menganalisis bagaimana kejayaan Dinasti Abbasiyah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menyebabkan kemundurannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara lebih menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban Islam dari sudut pandang sejarah Islam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan. Berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber sejarah yang berkaitan dengan Dinasti Abbasiyah, dikumpulkan melalui pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder—yang diambil dari temuan penelitian sebelumnya dan dianalisis kembali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Untuk mengumpulkan data, teknik dokumentasi digunakan untuk meninjau berbagai referensi yang membahas kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Referensi ini mencakup bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk menjelaskan sejarah perkembangan peradaban Islam.

Untuk menghasilkan gambaran sistematis tentang kejayaan Dinasti Abbasiyah, metode analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Ini dilakukan dengan mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Analisis ini digunakan untuk

memahami hubungan antar konsep dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang komponen yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di masa itu. Penelitian ini berpusat pada penelitian literatur yang sudah ada untuk mempelajari sejarah peradaban Islam, jadi metode ini tidak melibatkan responden atau eksperimen lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kejayaan Peradaban Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat dan sistematis. Kebijakan politik dan sosial yang mendukung aktivitas keilmuan menyebabkan perkembangan ini terjadi. Salah satu bukti paling jelas adalah berdirinya Baitul Hikmah (Bayt al-Hikmah) di Baghdad, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Fatmala, 2025).

Lembaga ini menjadi simbol intelektual yang menunjukkan bahwa pada masa Abbasiyah, ilmu pengetahuan ditempatkan pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini tidak terjadi begitu saja, proses integrasi antara ilmu-ilmu dari peradaban sebelumnya seperti Yunani, Persia, dan India dengan pemikiran Islam. Proses penerjemahan besar-besaran yang dilakukan di Baitul Hikmah tidak hanya sekadar alih bahasa, tetapi juga disertai dengan proses pengembangan dan kritik ilmiah. Hal ini menyebabkan lahirnya inovasi-inovasi baru yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Secara ilmiah, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk akumulasi dan transformasi pengetahuan, yaitu ketika suatu peradaban tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakannya (Rahmawati et al., 2025). Kemajuan ilmu pengetahuan ini juga didukung oleh kebijakan para khalifah Abbasiyah yang memberikan perhatian besar terhadap para ilmuwan. Mereka diberikan fasilitas, penghargaan, bahkan pendanaan untuk melakukan penelitian. Kondisi ini menciptakan lingkungan akademik yang kondusif sehingga banyak ilmuwan bermunculan dan menghasilkan karya-karya monumental.

Dalam situasi seperti ini, Baghdad tidak hanya berfungsi sebagai ibu kota pemerintahan tetapi juga sebagai pusat intelektual global yang menarik akademisi dari berbagai negara. Jika dilihat dari perspektif historis, kemajuan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang pesat ketika terdapat dukungan institusional yang kuat dari negara. Hasil penelitian ini, dibandingkan dengan penelitian lain, memperkuat gagasan bahwa kejayaan Abbasiyah tidak hanya ditentukan oleh faktor agama tetapi juga oleh sistem politik yang mendukung kebebasan berpikir dan kemajuan ilmu. Oleh karena itu, Baitul Hikmah dapat dianggap sebagai pendorong utama revolusi intelektual Islam pada masa itu.

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan selama periode Abbasiyah menunjukkan hubungan yang erat antara keterbukaan budaya dan kemajuan intelektual. Semakin terbuka suatu peradaban terhadap informasi dari luar, semakin cepat pula ilmu pengetahuan dalam peradaban tersebut berkembang. Proses mempelajari, menerjemahkan, dan mengembangkan karya-karya asing menunjukkan hal ini. Ini adalah alasan mengapa Abad Abbasiyah dianggap

sebagai periode penting dalam sejarah kemajuan ilmu pengetahuan global. Abad ini juga memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan kontemporer.

2. Kontribusi Ilmuwan Muslim Terhadap Peradaban Dunia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya para ilmuwan Muslim adalah salah satu indikator utama kejayaan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Para ilmuwan ini tidak hanya melanjutkan penemuan orang-orang sebelumnya, tetapi juga mengembangkan metode, teori, dan penemuan baru yang terus digunakan hingga hari ini (Zaitun, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masa Abbasiyah bukan hanya masa penerjemahan ilmu, tetapi juga masa kreativitas intelektual yang tinggi.

Salah satu tokoh penting adalah Al-Khwarizmi yang dikenal sebagai pelopor ilmu aljabar. Kontribusinya dalam sistem perhitungan matematika menjadi dasar bagi perkembangan ilmu matematika modern, termasuk konsep algoritma yang saat ini digunakan dalam teknologi komputer. Kemunculan gagasan ini terjadi

karena adanya kebutuhan praktis dalam administrasi pemerintahan dan perdagangan pada masa Abbasiyah, sehingga ilmu matematika berkembang untuk menjawab kebutuhan sosial masyarakat. Selain itu, karya Ibnu Sina, *Al-Qanun fi al-Tibb*, sangat membantu dalam bidang kedokteran dan telah menjadi rujukan penting selama berabad-abad di dunia Islam dan Eropa. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pada masa Abbasiyah, kedokteran sudah memiliki pendekatan sistematis yang didasarkan pada observasi ilmiah dan bukannya hanya spekulasi.

Tokoh lainnya seperti Al-Razi juga menunjukkan kemajuan dalam bidang kedokteran dan kimia dengan pendekatan eksperimen yang lebih rasional (Dani & Mansur, 2025). Hal ini memperlihatkan adanya perubahan paradigma ilmiah dari sekadar tradisi ke arah metode ilmiah yang lebih terstruktur. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat bahwa kontribusi ilmuwan Abbasiyah memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global, khususnya dalam sains modern. Secara ilmiah, kemunculan para ilmuwan ini dapat dijelaskan

melalui adanya ekosistem intelektual yang mendukung, seperti ketersediaan perpustakaan, lembaga pendidikan, dan dukungan politik dari pemerintah. Kondisi ini menciptakan ruang bagi lahirnya pemikiran kritis dan inovatif. Oleh karena itu, kontribusi yang dibuat oleh ilmuwan Muslim pada era Abbasiyah tidak hanya signifikan dalam sejarah Islam, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk kemajuan ilmu pengetahuan di seluruh dunia hingga hari ini.

3. Perkembangan Pendidikan dan Lembaga Ilmu

Dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan yang amat besar dan menjadi salah satu faktor utama kejayaan peradaban Islam. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum seperti matematika, kedokteran, filsafat, astronomi, dan sastra (Hidayat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan Abbasiyah, ilmu agama dan rasional berkembang secara seimbang. Berkembangnya berbagai lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, dan perpustakaan adalah salah satu bentuk nyata kemajuan pendidikan. Pada masa Abbasiyah, masjid tidak

hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat untuk belajar dan berbicara tentang hal-hal ilmiah. Di sisi lain, madrasah mulai berkembang sebagai institusi pendidikan formal dengan kurikulum yang lebih terorganisir. Perpustakaan berkembang pesat dan menjadi pusat literasi yang menawarkan berbagai sumber ilmu dari berbagai peradaban. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Abbasiyah inklusif. Masyarakat dari berbagai lapisan sosial memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menciptakan mobilitas sosial berbasis ilmu, di mana seseorang dapat mencapai kedudukan tinggi berdasarkan kemampuan intelektual, bukan hanya status sosial atau keturunan.

Jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, sistem pendidikan Abbasiyah jauh lebih terorganisir dan sistematis (Inayatullah et al., 2026a). Hal ini terjadi karena adanya dukungan penuh dari pemerintah serta kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Secara ilmiah, perkembangan ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor struktural (kebijakan negara)

dan faktor kultural (budaya ilmu yang berkembang di masyarakat). Selain itu, keterbukaan terhadap ilmu dari luar juga mempercepat perkembangan pendidikan. Karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban diterjemahkan dan dijadikan bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan. Hal ini menjadikan pendidikan pada masa Abbasiyah tidak bersifat stagnan, tetapi terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Oleh Krena itu, dapat disimpulkan bahwa kemajuan pendidikan di masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya membantu orang bertukar pengetahuan, tetapi juga menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan peradaban Islam yang maju, yang berdampak besar pada kemajuan ilmu pengetahuan di seluruh dunia.

4. Kemajuan Ekonomi dan Budaya Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah bukan hanya terlihat pada bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, namun pada bidang ekonomi dan budaya yang berkembang pesat dan saling mendukung. Karena lokasinya yang menghubungkan rute perdagangan antara Timur dan Barat, Baghdad berkembang menjadi pusat

perdagangan internasional yang strategis. Kondisi ini menyebabkan aktivitas ekonomi berjalan sangat dinamis dan memberikan dampak langsung terhadap kemakmuran masyarakat. Kemajuan ekonomi pada masa Abbasiyah ditandai dengan meningkatnya aktivitas perdagangan darat dan laut yang melibatkan berbagai wilayah seperti Asia, Afrika, dan Eropa. Barang-barang perdagangan seperti rempah-rempah, kain, hasil pertanian, dan barang kerajinan menjadi komoditas utama yang memperkuat hubungan ekonomi antarwilayah. Sistem mata uang dinar dan dirham yang stabil juga memberikan kemudahan dalam transaksi perdagangan, sehingga aktivitas ekonomi menjadi lebih terorganisir. Secara ilmiah, kondisi ini menunjukkan adanya korelasi positif antara stabilitas ekonomi dan perkembangan peradaban, di mana kemakmuran ekonomi menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan dan budaya (Inayatullah et al., 2026).

Dari aspek budaya, masa Abbasiyah menunjukkan perkembangan yang sangat kaya dan beragam (Pertiwi & Nirmayuni, 2024). Seni arsitektur berkembang melalui

pembangunan masjid, istana, dan bangunan publik dengan gaya yang megah dan bernilai estetika tinggi. Selain itu, seni sastra dan kaligrafi juga mengalami kemajuan yang pesat sebagai bentuk ekspresi budaya dan keagamaan masyarakat Islam. Perkembangan budaya ini tidak terlepas dari adanya interaksi dengan berbagai peradaban lain yang masuk melalui jalur perdagangan dan intelektual. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya pada masa Abbasiyah bersifat akulturatif, yaitu perpaduan antara budaya Islam dengan budaya asing yang diserap dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat bahwa kemajuan budaya pada masa Abbasiyah tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keterbukaan sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemajuan ekonomi dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah saling berkaitan erat dan menjadi bagian penting dalam membentuk kejayaan peradaban Islam. Kondisi ekonomi yang kuat mendorong perkembangan budaya, sementara budaya yang maju

memperkuat identitas dan stabilitas peradaban secara keseluruhan.

5. Faktor Kejayaan dan Penyebab Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Hasil kajian menunjukkan bahwa kejayaan Dinasti Abbasiyah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah stabilitas politik pada masa awal pemerintahan Abbasiyah yang memungkinkan negara fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan dan intelektual. Faktor kedua adalah dukungan penuh pemerintah terhadap ilmu pengetahuan. Para khalifah Abbasiyah memberikan perhatian besar kepada para ilmuwan dengan menyediakan fasilitas, pendanaan, serta perlindungan bagi kegiatan ilmiah. Hal ini mendorong lahirnya budaya ilmiah yang kuat di masyarakat. Secara ilmiah, kondisi ini menunjukkan bahwa investasi negara dalam bidang pendidikan dan riset memiliki dampak langsung terhadap kemajuan peradaban. Faktor ketiga adalah keterbukaan terhadap budaya

dan ilmu pengetahuan asing. Proses penerjemahan literatur dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab memperkaya khazanah keilmuan Islam. Keterbukaan ini menciptakan proses akumulasi dan sintesis ilmu yang mempercepat perkembangan teknologi di dunia Islam. Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa kehancuran Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar kekuasaan. Faktor internal meliputi konflik politik, perebutan kekuasaan, dan lemahnya kontrol pemerintahan pusat terhadap wilayah-wilayah kekuasaan yang luas. Kondisi ini menyebabkan disintegrasi politik yang melemahkan struktur pemerintahan Abbasiyah.

Sementara itu, faktor eksternal salah satunya paling berpengaruh adalah serangan bangsa Mongol yang berhasil menaklukkan Baghdad pada tahun 1258 M. Peristiwa ini menjadi titik balik kehancuran pusat kekuasaan Abbasiyah dan berakhirnya masa kejayaan peradaban Islam di Baghdad. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat bahwa runtuhnya sebuah peradaban besar tidak hanya disebabkan oleh

satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara kelemahan internal dan tekanan eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejayaan Abbasiyah sangat bergantung pada stabilitas politik, dukungan ilmu pengetahuan, dan keterbukaan budaya, sedangkan kemundurannya dipicu oleh konflik internal dan serangan eksternal yang melemahkan struktur kekuasaan secara keseluruhan (Pertiwi & Nirmayuni, 2024).

E. Kesimpulan

Kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa integrasi berbagai faktor yang saling mendukung adalah penyebab kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ini terutama berlaku dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kejayaan serta faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran Abbasiyah telah tercapai melalui analisis literatur yang menunjukkan bahwa masa Abbasiyah merupakan puncak perkembangan intelektual Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejayaan Abbasiyah ditandai dengan berkembangnya lembaga ilmu

pengetahuan seperti Baitul Hikmah, lahirnya ilmuwan besar Muslim, serta sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan inklusif. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan peradaban sangat dipengaruhi oleh dukungan politik dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber.

Selain itu, faktor utama yang mendukung kejayaan Abbasiyah adalah stabilitas politik, dukungan pemerintah terhadap ilmu, serta keterbukaan budaya yang mendorong terjadinya perkembangan ilmu secara cepat. Sebaliknya, kemunduran Abbasiyah dipengaruhi oleh konflik internal, lemahnya kontrol pemerintahan, serta serangan eksternal yang melemahkan kekuasaan pusat. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat dijawab bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sangat bergantung pada kondisi politik yang stabil dan dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami sejarah peradaban Islam serta menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, khususnya dalam kajian

hubungan antara politik, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang Dinasti Abbasiyah*. Diva Press.
- Dani, P. R., & Mansur, A. (2025). Perkembangan ilmu di dunia Islam klasik (Abbasiyah), *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 452–458.
- Fatmala, K. (2025). Sejarah Perkembangan Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyyah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6), 51–60.
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02), 1–8.
- Inayatullah, N. K. D., Maisaroh, S. M., & Hakim, Y. N. L. (2026a). Transformasi Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Kajian Historis-Komparatif. *Jurnal Mu'allim*, 8(1).

Pertiwi, G. R., & Nirmayuni, D.
(2024). Tinjauan Kritis
Peradaban Islam Pada Masa
Bani Abbasiyah. *QOSIM:
Jurnal Pendidikan Sosial &
Humaniora*, 2(1), 43–52.

Rahmawati, N., Sabariani, R., & Yati,
R. M. (2025). JEJAK
INTELEKTUAL ILMUWAN
MUSLIM PADA MASA
KEEMASAN ABBASIYAH.
*BANDA HISTORIA: Jurnal
Pendidikan Sejarah Dan Studi
Budaya*, 3(2).

Wulandari, R., Febriyanti, N.,
Hermalisa, H., Audiska, N.,
Putri, I. F., Desfika, T., &
Fuadi, S. (2025). Sejarah dan
Peran Dinasti Abbasiyyah
antara Tahun 750 Hingga
1258 M dalam Peradaban
Islam. *Jurnal Budi Pekerti
Agama Islam*, 3(4), 134–145.

Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti
Abbasiyah Terhadap
Kemajuan Peradaban Islam.
*Asas Wa Tandhim: Jurnal
Hukum, Pendidikan Dan
Sosial Keagamaan*, 3(2),
113–124.